

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan agama, diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti untuk menjalankan hidup dan juga mengelola peradabannya. Agama diwahyukan untuk memanusiakan manusia. Agama merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendapatkan ridho-Nya, melalui amal kebaikan secara vertikal (ibadah keagamaan) dan horizontal (sosial).

Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat. Pendidikan Agama merupakan pilar yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Islam merupakan Agama yang diridhoi Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. Untuk disampaikan kepada ummat manusia. Islam memberikan pedoman menyeluruh dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu usaha spesifik untuk menghasilkan generasi umat Islam yang berjalan sesuai dengan fitrah dan juga memiliki karakter. Generasi yang bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar.

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti haruslah ditanamkan sejak dini, agar dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai karakteristik keislaman yang akan menjadi modal di masa yang akan datang.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12

pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²

Adapun ruang lingkup dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah meliputi lima unsur pokok yaitu, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih/Ibadah, Syariah, serta Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, serta makhluk lainnya maupun lingkungannya.³

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dan signifikan dalam membentuk moral, akhlak dan etika peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Indonesia dimasukkan dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm.22

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131

Akan tetapi problematika kemudian muncul. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah maupun perguruan tinggi hanya diberikan porsi waktu sekitar 2 sampai 3 jam perminggu. Akibat dari itu, banyak dari peserta didik yang mendapatkan pengetahuan tentang Agama Islam dengan sangat minim. Bahkan sebagian peserta didik menganggap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi tidak penting dan dinomor duakan, akhirnya terjadilah dikotomi keilmuan. Mereka menganggap, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan urusan akhirat bukan masalah duniawi. Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut tidak lain adalah kecenderungan peserta didik kurang bersungguhsungguh dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga peserta didik tidak dapat mengamalkan apa yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, tidak tahu tentang perintah dan larangan agama, serta mengabaikan norma-norma susila dan agama, bahkan yang lebih parah lagi menumbuhkan sikap acuh tak acuh terhadap ajaran Agama Islam, serta memiliki akhlak yang buruk di lingkungan ia tinggal

Selain itu, minimnya pengetahuan tentang materi Pendidikan Agama Islam, kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap ketaatan beribadah serta akhlak peserta didik. Peserta didik cenderung acuh tak acuh terhadap perilaku beribadahnya, baik itu ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Banyak peserta didik yang kemudian tidak taat dan cenderung mengabaikan perintah agamanya, beribadah sesuka hati, beribadah jika ada yang menyuruh, tidak timbul

dari keinginan diri sendiri dan lebih parahnya tidak mengamalkan sama sekali perintah agama. Selain itu peserta didik juga kemudian akan memiliki akhlak yang buruk, karena mengabaikan ajaran agama. Bersikap semaunya sendiri, alias arogan, lebih parahnya lagi kemudian akan terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Selain itu, berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, banyak persepsi yang berkembang saat ini. Berdasarkan pengamatan penulis, persepsi tersebut diantaranya adalah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurang menarik, cenderung membosankan, tidak menyenangkan, bahkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidaklah lebih penting dari mata pelajaran yang lainnya. Meskipun demikian masih ada yang mempunyai persepsi positif mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sendiri. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dirasa penting bagi pembentukan karakter. Selain itu masih ada peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mengaplikasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sinilah kemudian dibutuhkan peranan penting dari berbagai pihak, baik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun orang tua peserta didik untuk menumbuhkan persepsi yang positif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Mengingat latar belakang peserta didik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain baik dari segi keadaan

keluarga, ekonomi, sosial, budaya, maupun dari segi psikologis akan memunculkan banyak sekali persepsi didalamnya mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sendiri.

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Adanya realitas persepsi yang demikian mengharuskan seorang guru untuk memahami gejala-gejala persepsi, sehingga informasi yang diberikan tidak dimaknai berbeda oleh peserta didik.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik persepsi positif maupun persepsi negatif, yang kemudian nantinya apakah akan berpengaruh terhadap ketaatan beribadah peserta didik itu sendiri. Kemudian diuji kebenarannya melalui penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah : “Korelasi Persepsi Peserta Didik Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Ketaatan Beribadah serta Akhlak Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 3 Semarang”

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.116-117

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 3 Semarang ?
2. Bagaimana ketaatan beribadah serta akhlak peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Semarang ?
3. Adakah korelasi persepsi peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan ketaatan beribadah serta akhlak peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 3 Semarang.
2. Untuk mengetahui ketaatan beribadah serta akhlak peserta didik kelas X di SMA Negeri Semarang.
3. Untuk mengetahui korelasi persepsi peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan ketaatan beribadah serta akhlak peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Semarang.

Sedangkan manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan pendidikan, khususnya mengenai persepsi siswa tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta rujukan bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian ini dengan kajian lebih luas lagi.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan, terutama Pendidik dan Kepala Sekolah, untuk senantiasa meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga tercipta persepsi positif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dapat memberi motivasi dan membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadarannya untuk lebih beraktivitas dalam pembelajaran. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan sekolah dalam dunia pendidikan. Selain itu penelitian ini juga menjadi acuan untuk perbaikan dan juga evaluasi mengenai persepsi tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam.